

# POLA JARINGAN KOMUNIKASI MASYARAKAT MISKIN untuk PROGRAM-PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN (ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI DI DUKUH TEGAL MIRING, DESA MLUWEH, KABUPATEN SEMARANG)

Oleh : Tandiyo Pradekso

**Abstract:** *The research mainly argues that there are communication and socialization problems in the government's programs in decreasing the rate of poverty in Indonesia. Using communication network analysis, this research indicate that the communication network's patterns of three poverty related programs (BLT, Raskin and Askeskin) are centralized in nature. The centralized pattern means a lack of dyadic communications which relates to the low communication gratification for the networks' members. The society' disappointment and distrust to the programs is also caused by the low quality of data collection about poor households and lack of honest communication of the officers who are involved to the programs.*

**Keywords:** *Socialization, Communication Networks Analysis, Poverty Eradication Programs*



## Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan harus menjadi prioritas yang tidak terelakkan bagi program pembangunan pemerintah Indonesia. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2005, menurut Bapennas, mencapai 35,1 juta jiwa (15,97%) dan bahkan pada tahun 2006 meningkat menjadi 39,05 juta jiwa (17,75%). Sejumlah indikator kemiskinan yang sudah tidak terlihat pada era Orde Baru, termasuk beberapa penyakit yang berkaitan dengan gizi buruk seperti busung lapar dan polio, kembali menjadi masalah yang harus segera diatasi oleh pemerintah. Jumlah penduduk menderita gizi buruk (malnutrisi) menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Data Bapennas menunjukkan pada tahun 2004 sekitar 24,8 persen anak di bawah lima usia lima tahun menderita gizi buruk di Indonesia, angka tersebut meningkat menjadi 25 persen pada tahun 2005.

Sejak tahun 2004 pemerintah sudah menerapkan beberapa program untuk menanggulangi kemiskinan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Asuransi Kesehatan untuk Masyarakat Miskin (Askeskin). Meskipun beberapa program sudah diterapkan, banyak pihak meragukan keefektifan program-program tersebut. Klaim pemerintah mengenai penurunan jumlah penduduk miskin pada tahun 2007 diragukan oleh media massa dan sejumlah elemen masyarakat. Keraguan tersebut antara lain muncul karena banyaknya keluhan dan protes mengenai program-program pengentasan kemiskinan yang tidak tepat sasaran. Tidak tertutup

kemungkinan para pemegang Askeskin tersebut tak selalu warga yang tidak mampu. Beberapa warga yang secara finansial mampu justru memiliki kartu tersebut, sementara warga yang benar-benar miskin malah tidak mendapatkan (Suara Merdeka, 18 Januari 2007). Misalnya bagaimana orang bermobil pribadi bisa menggunakan Askeskin (Sriwijaya Post, 4 Mei 2006). Secara teori, askeskin yang merupakan bagian PKPS BBM cukup ideal, namun kurangnya persiapan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan askeskin masih belum konsisten, yang terkadang membuat sebagian rakyat miskin terpaksa menelan kekecewaan. Sebab, mereka tidak bisa memperoleh layanan kesehatan gratis seperti yang dijanjikan. Buktinya masih ada Puskesmas dan RS dikabarkan terpaksa menolak merawat orang-orang miskin karena tidak memiliki biaya untuk menalangi terlebih dahulu kebutuhan obat si pasien (Harian Pelita, 14 September 2005).

Terdapat indikasi bahwa masih banyak masyarakat miskin yang tidak terterpa program-program pengentasan kemiskinan dan bahkan disinyalir banyak manipulasi dana dan data pada pelaksanaan program-program tersebut. Seperti dikemukakan oleh Erna Witoelar bahwa, puluhan proyek berbiaya triliunan rupiah dikurcurkan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan tapi tidak berhasil mengangkat orang keluar dari kemiskinan. Itu karena pemerintah sering salah sasaran dan tidak tahu apa yang dibutuhkan warga miskin (IAN/Tim Liputan 6 SCTV, 5 Juli 2007).

Hasil penelitian Jarlitbangkes mengenai Jaminan Pemeliharaan Kesehatan pada Kelompok Masyarakat Miskin (berdasarkan analisis data Susenas 2001 dan 2004) tahun 2006 menemukan bahwa, kepesertaan JPK pada kelompok miskin lebih kecil daripada kelompok kaya, dimana sebagian besar kelompok miskin jenis JPK nya adalah kartu sehat sedangkan kelompok kaya adalah askes. Disparitas JPK antara kelompok miskin dan kelompok kaya sangat bervariasi antar provinsi dan antar karakteristik sosio-demografi, dan meskipun sudah ada penurunan angka disparitas tahun 2001 dibanding 2004, namun angka tersebut masih relatif tinggi. Selain itu, jumlah kartu sehat yang didistribusikan relatif masih sedikit, yaitu kurang dari separuh jumlah kelompok miskin. Penelitian ini selanjutnya menyimpulkan bahwa, terjadi pendistribusian kartu sehat yang kurang tepat (salah sasaran) yaitu lebih seperempat jumlah kartu sehat diterima oleh kelompok mampu, sedangkan kelompok miskin hanya menerima kurang dari sepertiga jumlah kartu sehat. Dengan kurangnya jumlah kartu sehat yang didistribusikan dan adanya salah sasaran (kekurang-tepatan pendistribusian) maka hanya seperdelapan kelompok miskin yang menerima kartu sehat (<http://www.jarlitbangkes.or.id/2010/data/RakernasRegionalBarat2005/jpkm3.pdf>)

Pemerintah mencanangkan sasaran penanggulangan kemiskinan pada tahun 2008 adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk miskin sehingga diharapkan angka kemiskinan menurun menjadi 15,0 – 16,8 persen. Sasaran tersebut akan dicapai dengan prioritas kebijakan pembangunan yang difokuskan kepada: (1) menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok; (2) mendorong pertumbuhan yang berpihak pada rakyat miskin; (3) menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat; (4) meningkatkan akses masyarakat miskin

kepada pelayanan dasar; dan (5) membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin ([www.bapenas.co.id](http://www.bapenas.co.id)).

Analisis jaringan digunakan untuk mengetahui struktur (pola) jaringan komunikasi dalam masyarakat miskin mengenai berbagai program pengentasan kemiskinan terutama Raskin, Askeskin, BLT dan BOS. Struktur jaringan komunikasi akan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi antar manusia. Jadi jaringan komunikasi bisa memberikan gambaran bagaimana penduduk miskin saling terhubung berkaitan dengan program-program pengentasan kemiskinan sekaligus mengidentifikasi peran-peran individu dan proses komunikasi antar persona dari individu-individu yang terlibat di dalam arus komunikasi jaringan yang terpola.

Kebijakan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan lebih bersifat top-down dan cenderung melakukan generalisasi. Dengan kata lain pemerintah memberlakukan masyarakat miskin sebagai kategori yang tunggal dan mengabaikan keberagaman (*diversity*) kebutuhan dan hubungan-hubungan interpersonal yang terdapat di dalam masyarakat miskin. Akibatnya, pemberlakuan kategori miskin yang tunggal menyebabkan protes dari masyarakat yang merasa terabaikan karena mereka tidak termasuk kategori miskin yang ditetapkan pemerintah.

Pada tahun 2008 pemerintah menetapkan target yang cukup ambisius untuk penurunan angka jumlah penduduk miskin di Indonesia dengan meluncurkan program dan prioritas pengentasan kemiskinan yang baru. Menyimak sejumlah permasalahan yang terjadi dalam program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan setidaknya ada dua hal mendasar yang dapat dijelaskan dari perspektif komunikasi. Pertama adalah arus dan distribusi informasi yang tidak merata ke semua unit individu yang seharusnya menjadi klien dari program-program tersebut. Kedua persoalan *vested interest* dari perangkat administratif yang menunjukkan tidak terakomodasikannya para *opinion leader* dari warga yang menjadi target program. Hal ini juga mengindikasikan tidak terpetakannya *flow of influence* untuk persoalan yang berkaitan dengan program pengentasan kemiskinan. Peneliti berargumen bahwa bagaimana masyarakat miskin memperoleh informasi, saling berinteraksi, dan menginterpretasi program-program yang berjalan perlu diteliti terlebih dahulu agar kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak lagi terulang. Penelitian jaringan komunikasi terhadap program-program pengentasan kemiskinan di dalam masyarakat miskin memiliki kemampuan untuk memberi gambaran yang komprehensif mengenai interaksi dan proses komunikasi yang berkaitan dengan isu-isu seperti Askeskin, Raskin, BLT dan BOS. Gambaran pola interaksi di dalam jaringan komunikasi juga memiliki potensi untuk menjelaskan hal-hal dan hubungan yang terjadi diantara partisipan-partisipan komunikasi, proses komunikasi, sumber, orang-orang lain yang tidak termasuk kategori partisipan, interpretasi partisipan terhadap informasi yang dipertukarkan dan perilaku partisipan pada proses komunikasi (Setiawan, 1983:16).

Penelitian jaringan komunikasi ini dilakukan di dusun Tegalmiring, desa Mluweh, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Pengenalan terhadap jaringan komunikasi dapat dipakai

sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan proses interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan arus informasi beberapa program Pemerintah, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras untuk Warga Miskin (Raskin), Asuransi Kesehatan untuk Warga Miskin (Askeskin), dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dusun ini dipilih dengan pertimbangan kondisi wilayah yang relatif terpisah dari wilayah pedesaan lainnya serta merupakan dusun termiskin di Kecamatan Ungaran Timur, sehingga relevan dengan isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

## Metoda Penelitian

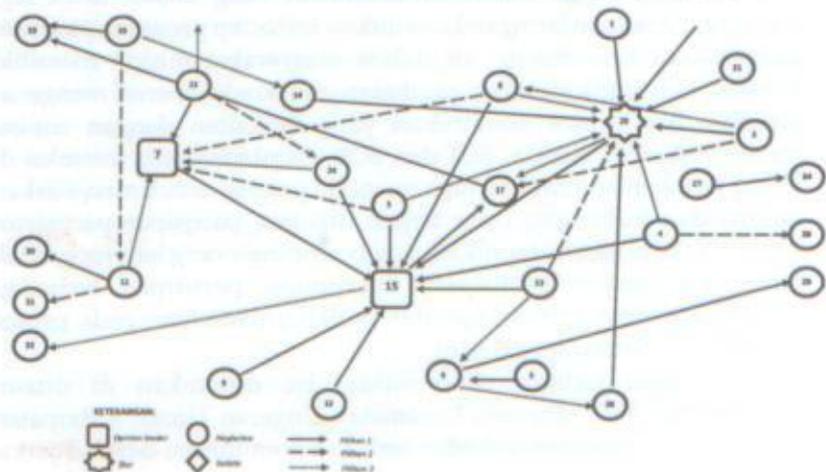
Penelitian ini menggunakan metode analisis jaringan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu data hubungan mengenai arus komunikasi. Arus komunikasi di dalam jaringan komunikasi dianalisis dengan menggunakan kategori tipe hubungan-hubungan interpersonal (*star*, *chain*, *wheel* dan sebagainya). Analisis jaringan meneliti arus pesan (isu) khusus, pada penelitian ini isu khususnya adalah program-program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan: BLT, Raskin, Askeskin dan BOS, struktur jaringan komunikasi yang terbentuk berkaitan dengan isu tersebut akan dibandingkan dengan struktur sosial yang ada untuk menentukan bagaimana jaringan komunikasi yang terbentuk seputar isu berhubungan dengan sistem sosial. Sehingga analisis jaringan memungkinkan pemahaman struktur sosial sebagai suatu proses komunikasi (Scott, 1991: 9-10).

## Hasil penelitian

Struktur jaringan informasi mengenai BLT dibentuk melalui pertanyaan sosiometris. Fokus pertanyaan sosiometris adalah menanyakan kepada subyek penelitian mengenai individu-individu yang menjadi sumber informasi mengenai BLT. Sosiogram yang terbentuk dari pertanyaan sosiometris menunjukkan hubungan antar individu yang terjalin melalui komunikasi langsung. Berikut ini gambar sosiometris mengenai Bantuan Langsung Tunai.

Gambar 1 :

### JARINGAN SUMBER INFORMASI PROGRAM BLT RT 2, DUSUN TEGAL MIRING, DESA MLUWEH

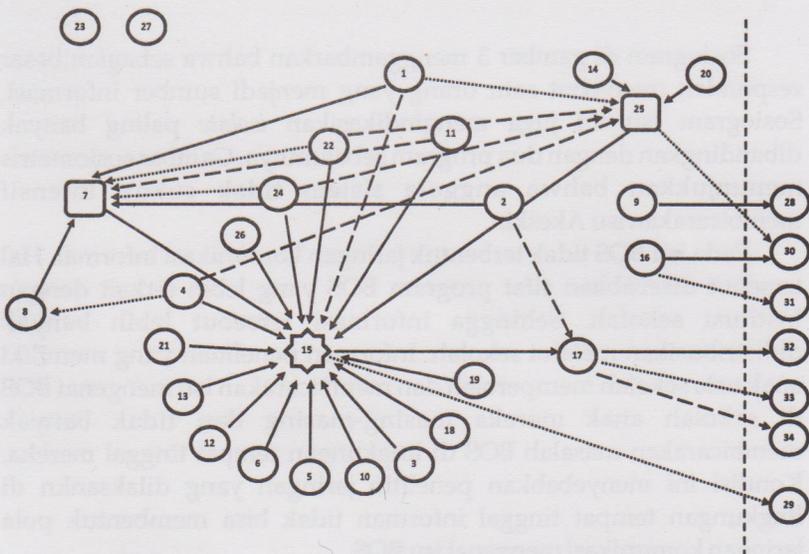


Sosiogram di gambar 1 menunjukkan bahwa arus sumber informasi mengenai BLT relatif terpusat pada tiga orang yaitu nomor 15, 7, dan 25, di mana subjek penelitian 25 menjadi star karena memiliki jumlah pemilih terbanyak. Terdapat empat orang isolate (pemencil) di dalam isu ini. Sedangkan mayoritas anggota sistem adalah neglectee, dimana mereka hanya memilih sumber informasi tetapi tidak pernah dipilih sebagai sumber informasi. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa sistem jaringan yang terbentuk bersifat terpusat. Sifat terpusat ini membuat sistem jaringan yang hanya memiliki satu klik saja.

Fokus pertanyaan sosiometris pada analisis jaringan program pengentasan kemiskinan yang kedua adalah menanyakan kepada subyek penelitian mengenai orang-orang yang mereka jadikan sumber informasi mengenai Raskin. Melalui pertanyaan sosiometris tersebut terbentuk sosiogram yang bisa menunjukkan arus pengaruh dari isu Raskin dan jalinan komunikasi di antara anggota komunitas. Berikut ini gambar sosiometris sumber informasi mengenai Raskin

Gambar 2 :

**JARINGAN SUMBER INFORMASI PROGRAM RASKIN  
RT 2, DUSUN TEGAL MIRING, DESA MLUWEH**

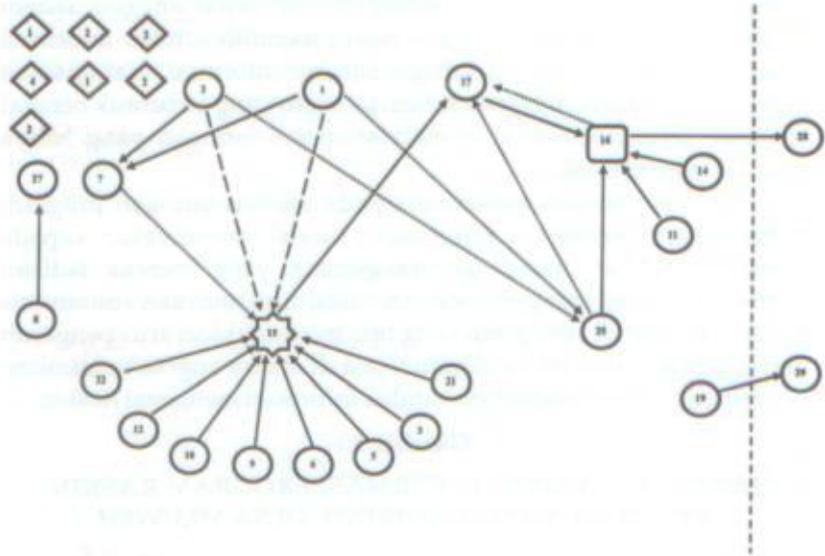


Sosiogram di gambar 2 menunjukkan bahwa pada level sistem arus sumber informasi mengenai Raskin relatif terbuka karena cukup banyak individu dari luar sistem yang dipilih sebagai sumber informasi (7 orang). Individu di dalam sistem yang paling banyak dipilih menjadi sumber informasi adalah subjek penelitian nomor 15. Meskipun mayoritas anggota sistem adalah memilih tetapi tidak dipilih (*neglectee*) tetapi hanya dua orang yang tidak terlibat di dalam isu (*isolate*). Seperti halnya isu BLT sifat sumber informasi yang terpusat ini membuat sistem jaringan hanya memiliki satu klik saja.

Sosiogram yang terbentuk pada isu Askeskin terbentuk dari pertanyaan sosiometris yang meminta informan menyebutkan tiga orang yang menjadi sumber informasi berkaitan dengan isu Askeskin. Meskipun arus komunikasi yang terbentuk terpusat. Tetapi jaringan yang terbentuk pada isu ini relatif berbeda dengan dua program kemiskinan sebelumnya.

Gambar 3 :

JARINGAN SUMBER INFORMASI PROGRAM ASKESKIN  
RT 2, DUSUN TEGAL MIRING, DESA MLUWEH



Sosiogram di gambar 3 menggambarkan bahwa sebagian besar responden menyebut satu orang yang menjadi sumber informasi. Sosiogram isu ini juga mengindikasikan *isolate* paling banyak dibandingkan dengan dua program sebelumnya. Gambar sosiometris menunjukkan bahwa anggota sistem tidak cukup intensif membicarakan isu Akeskin.

Pada isu BOS tidak terbentuk jaringan komunikasi informal. Hal tersebut disebabkan sifat program BOS yang lebih terkait dengan institusi sekolah. Sehingga informasi tersebut lebih banyak didistribusikan melalui sekolah. Informan penelitian yang memiliki anak usia sekolah memperoleh dan membicarakan isu mengenai BOS di sekolah anak mereka masing-masing dan tidak banyak membicarakan masalah BOS di lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi ini menyebabkan peneliti jaringan yang dilaksankan di lingkungan tempat tinggal informan tidak bisa membentuk pola jaringan komunikasi mengenai isu BOS.

## Pembahasan

Penelitian jaringan fokus kepada kajian mengenai konfigurasi sosial. Menurut Moreno (Scott, 1991: 9-10) konfigurasi sosial terbentuk oleh pola-pola kongkrit pilihan interpersonal, ketertarikan, ketidaksukaan dan hubungan-hubungan lain dimana individu-individu tersebut terlibat di dalamnya. Moreno menggunakan sosiogram sebagai alat untuk merepresentasikan konfigurasi sosial. Konfigurasi sosial memiliki struktur yang spesifik dan nyata, dan dengan memetakan struktur tersebut ke dalam sebuah sosiogram akan membuat peneliti mampu untuk memvisualisasikan aliran komunikasi dan aliran pengaruh antara individu yang terlibat di dalam jaringan. Lebih lanjut Moreno (Scott, 1991:10) berargumen bahwa konstruksi sosiogram memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pemuka pendapat dan individu-individu yang

terisolasi sekaligus juga mengungkapkan hubungan yang resiprokal dan asimetris serta untuk memetakan rantai hubungan.

Sosiogram di dalam analisis jaringan bisa digunakan untuk meneliti arus informasi, konflik dan kerjasama, struktur sosial, struktur komunikasi dan modal sosial. Melakukan analisis jaringan mengenai bagaimana masyarakat miskin saling berkomunikasi terkait program kemiskinan akan memberikan gambaran mengenai dinamika personal dan hubungan yang tercipta sekaligus juga akan memberi diskripsi yang menyeluruh mengenai struktur komunikasi informal yang potensial dikembangkan dan dimanfaatkan untuk penerapan program-program pengentasan kemiskinan selanjutnya. Jaringan komunikasi tersebut sekaligus bisa dimanfaatkan untuk mengevaluasi struktur formal yang sudah diciptakan oleh pemerintah untuk mensosialisasikan program-program pengentasan kemiskinan.

Struktur komunikasi di dalam sebuah sistem biasanya terdiri dari beberapa klik. Tetapi sosiogram pada isu Bantuan Langsung Tunai (BLT) menunjukkan bahwa struktur jaringan yang terbentuk merupakan sebuah klik yang besar. Hal ini disebabkan tidak meratanya pengetahuan yang dimiliki mengenai isu BLT sehingga hanya orang-orang tertentu yang dijadikan sumber informasi. Sifat komunikasi yang muncul juga cenderung searah yang mengindikasikan bahwa para pemuka pendapat tidak berupaya untuk menanyakan kepada orang-orang yang menjadikan mereka sumber informasi mengenai persepsi mereka terhadap isu. Sistem jaringan yang terpusat membuat kepuasan komunikasi dari anggota sistem menjadi rendah karena mereka merasa tidak ikut terlibat secara aktif di dalam pembicaraan yang terkait dengan isu.

Pada isu BLT, ketidakpuasan anggota jaringan memunculkan rasa curiga mengenai ketidakmerataan bantuan dan sistem yang diterapkan untuk menentukan siapa yang memperoleh BLT. Kecurigaan itu muncul dalam bentuk penolakan untuk ikut kerja bakti dan kegiatan gotong royong lainnya oleh mereka yang merasa masuk ke dalam kategori "miskin" tetapi tidak memperoleh BLT. Manifestasi dari rasa curiga juga muncul dalam bentuk penggalangan massa untuk protes beramai-ramai ke Kepala Dusun dan mempertanyakan ketidakadilan atau ketidakjelasan sistem pembagian BLT. Kecurigaan tersebut akhirnya juga berimbas kepada program-program pengentasan kemiskinan yang lain, terutama Raskin. Beberapa anggota sistem menuntut semua program pengentasan kemiskinan di bagi rata ke semua penduduk, tanpa mempertimbangkan kriteria miskin yang sudah ditetapkan.

Sosiogram yang terbentuk pada isu Raskin bersifat terpusat pada tiga orang sehingga hanya satu klik besar yang terbentuk. Seperti yang telah dibahas sebelumnya pada level sistem dibandingkan dengan sosiogram pada isu BLT, sosiogram yang terbentuk pada isu Raskin relatif lebih terbuka karena lebih banyak orang-orang yang mencari informasi dari sumber di luar jaringan yang terbentuk.

Isu Raskin di desa Mluweh sangat berkaitan dengan isu BLT. Keidakpuasan terhadap sistem pembagian BLT memicu tuntutan untuk membagi Raskin secara merata kepada seluruh penduduk. Akibatnya pembagian beras miskin yang seharusnya 20 Kg per kepala keluarga menjadi hanya sekitar 2,5 Kg per kepala keluarga. Kondisi ini jelas menghilangkan esensi dari bantuan ini yang sebenarnya

bertujuan untuk meringankan beban biaya konsumsi bagi warga miskin.

Analisis pada level individu menekankan pada peranan-peranan individu kunci di dalam jaringan komunikasi mengenai isu Raskin. Pemuka pendapat adalah posisi penting di dalam jaringan komunikasi mengenai Raskin. Tipe arus komunikasi yang cenderung satu arah membuat pentingnya peran pemuka pendapat berkaitan dengan persepsi anggota jaringan yang berkaitan dengan isu Raskin. Pengaruh yang satu arah dari para pemuka pendapat terjadi karena cara penyebaran informasi lebih kepada pemberian pengumuman pada semua anggota masyarakat untuk mengambil kupon Raskin di aparat desa. Pembagian merata beras yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi warga miskin merupakan imbas dari rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai program-program pengentasan kemiskinan sehingga mereka menuntut agar beras jatah Raskin dibagi merata keseluruh warga.

Arus informasi sosiogram yang terbentuk pada isu Askeskin menunjukkan hanya terdapat satu klik dominan. Menurut Rogers dan Kincaid (1980: 218) klik merupakan sub-sistem di mana elemen-elemen yang ada di dalamnya saling berinteraksi secara teratur. Terdapat tiga kriteria yang digunakan untuk membentuk klik yaitu: satu klik minimal memiliki tiga anggota, setiap anggota klik 50% hubungan yang dimilikinya harus berada di dalam klik, dan semua anggota klik secara langsung atau tidak, dihubungkan oleh hubungan diadik yang ada di dalam klik. Berdasarkan kriteria tersebut maka pada struktur jaringan mengenai sumber informasi mengenai tiga program pengentasan kemiskinan, masing-masing hanya membentuk satu klik yang sangat dominan.

Analisis pada level individu penting untuk menjelaskan bagaimana sistem jaringan yang terbentuk menggambarkan perilaku komunikasi seseorang mengenai isu. Contohnya, pada isu Askeskin banyak sekali pemencil yang sama sekali tidak bertanya bahkan tidak merasa berkepentingan terhadap masalah seputar isu Askeskin. Jika terjadi masalah yang berkaitan dengan Askeskin para *isolate* memilih untuk tidak bertindak apa-apa.

Jumlah informan yang menjadi pemencil di dalam isu Askeskin adalah yang terbanyak jika dibandingkan dengan isu BLT dan Raskin. Sebanyak 26% dari informan tidak bertanya atau bahkan tidak paham mengenai Askeskin. Berikut adalah individu-individu yang menjadi pemencil di dalam isu Askeskin. Para informan yang menjadi pemencil menyatakan tidak tahu mengenai Askeskin, sebagian dari mereka tahu bahwa itu adalah bantuan kesehatan tetapi tidak tahu bagaimana cara memperolehnya dan siapa saja yang berhak mendapatkannya. Mereka tidak mau bertanya mengenai hal tersebut karena mereka merasa bahwa mereka belum memerlukannya dan merasa sungkan untuk bertanya jika tidak ada keperluan yang jelas.

---

## Penutup

### *Kesimpulan,*

penelitian yang dilakukan selama dua bulan ini menemukan pola jaringan yang relatif serupa untuk berbagai program bantuan yang berbeda. Khususnya antara program BLT dan Raskin. Struktur jaringan informasi BLT yang terbentuk merupakan sebuah klik yang

besar. Hal ini disebabkan tidak meratanya pengetahuan yang dimiliki mengenai isu BLT sehingga hanya orang-orang tertentu yang dijadikan sumber informasi. Sifat komunikasi yang muncul juga cenderung searah yang mengindikasikan bahwa para pemuka pendapat tidak berupaya untuk menanyakan kepada orang-orang yang menjadikan mereka sumber informasi mengenai persepsi mereka terhadap isu. Sistem jaringan yang terpusat membuat kepuasan komunikasi dari anggota sistem menjadi rendah karena mereka merasa tidak ikut terlibat secara aktif di dalam pembicaraan yang terkait dengan isu.

Pada level sistem, arus sumber informasi mengenai Raskin relatif terbuka karena cukup banyak individu dari luar sistem yang dipilih sebagai sumber informasi. Mayoritas anggota sistem adalah memilih tetapi tidak dipilih (*neglectee*) dan hanya dua orang yang tidak terlibat di dalam isu (*isolate*). Seperti halnya isu BLT sifat sumber informasi yang terpusat ini membuat sistem jaringan hanya memiliki satu klik saja. Jaringan komunikasi Askeskin menunjukkan bahwa arus komunikasi yang terbentuk bersifat terpusat. Tetapi jaringan yang terbentuk pada isu ini relatif berbeda dengan dua program kemiskinan sebelumnya. Jaringan komunikasi Askeskin menggambarkan bahwa sebagian besar responden menyebut satu orang yang menjadi sumber informasi. Sosiogram isu ini juga mengindikasikan *isolate* paling banyak dibandingkan dengan dua program sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota sistem tidak cukup intensif membicarakan isu Askeskin.

Isu Raskin di dusun Tegal Miring sangat berkaitan dengan isu BLT. Ketidakpuasan terhadap sistem pembagian BLT memicu tuntutan untuk membagi Raskin secara merata kepada seluruh penduduk. Akibatnya pembagian beras miskin yang seharusnya 20 Kg per kepala keluarga menjadi hanya sekitar 2,5 Kg per kepala keluarga. Kondisi ini menghilangkan esensi dari bantuan ini yang sebenarnya bertujuan untuk meringankan beban biaya konsumsi bagi warga miskin. Secara umum dapat dikatakan bahwa orang-orang yang menjadi pemuka pendapat pada isu BLT, Raskin, dan Askeskin adalah mereka yang punya posisi formal dan juga mereka yang punya partisipasi sosial yang lebih tinggi. Sifat komunikasi yang cenderung terpusat kepada individu-individu tertentu dan minimnya informasi yang dibagi membuat sosialisasi mengenai program pengentasan kemiskinan belum efektif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa diseminasi dan sosialisasi berbagai program pemerintah tersebut belum berlangsung dengan baik.

Pemahaman terhadap jaringan komunikasi tentang berbagai program pengentasan kemiskinan di dusun ini, akan membantu implementasi pelaksanaan program serupa dikemudian hari dengan memanfaatkan jalur-jalur dan pola sirkulasi informasi yang hidup dan berfungsi dalam masyarakat.

---

## Daftar Rujukan

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI. (2006). *Asesmen Determinan Utilisasi, Akses dan Pelayanan Konsumer Pelayanan Kesehatan, Khususnya pada Masyarakat Miskin, di Daerah Sulit, Terpencil dan Daerah Miskin Perkotaan*. [www.litbang.depkes.go.id/download/seminar/aske\\_sisarua/UGM](http://www.litbang.depkes.go.id/download/seminar/aske_sisarua/UGM), akses 17 Juli 2007.

- Bappenas (2006). *Peningkatan Efektivitas Penanggulangan Kemiskinan*, [www.bappenas.go.id/.../RKP%202008/Perpres/Buku2/&view=Bab%2015%20-%20Narasi.doc](http://www.bappenas.go.id/.../RKP%202008/Perpres/Buku2/&view=Bab%2015%20-%20Narasi.doc), akses 17 Juli 2007.
- Haager G, Killinger D, Streeter R, (1997). *An Analysis of Communication Networks Among Tampa Bay Economic Development Organizations*, [http://www.analytictech.com/connections/v20\(2\)/tampabay.htm](http://www.analytictech.com/connections/v20(2)/tampabay.htm), akses 17 Juli 2007.
- Haas, N (2007). *Communication Network Analysis, Stakeholders and Information Flow*, University of Arizona, [www.1000\\_tues\\_haas](http://www.1000_tues_haas), akses 18 Juli 2007.
- Jarlitbangkes (2006). Hasil Penelitian mengenai Jaminan Pemeliharaan Kesehatan pada Kelompok Masyarakat Miskin (berdasarkan analisis data Susenas 2001 dan 2004) . [http://www.jarlitbangkes.or.id/download/rakernas\\_barat/upkm3.pdf](http://www.jarlitbangkes.or.id/download/rakernas_barat/upkm3.pdf), akses 17 Juli 2007.
- Jahi, A. (1993). *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Littlejohn, S. W. & Foss, A. F., (2005). *Theories of Human Communication*, 8<sup>th</sup> Edition, Belmont : Thomson Wadsworth.
- \_\_\_\_\_, (1999). *Theories of Human Communication*, 6<sup>th</sup> Edition, Belmont : Thomson Wadsworth:
- Rogers, E.M. & Kincaid D.L. (1981). *Communication Networks, Toward a New Paradigm for Research*, New York : Macmillan.
- Salahuddin, A, (2007). *Mengkapanyekan Pengentasan Kemiskinan*, [http://www.republika.co.id/kolom\\_detail.asp?id=299635&kat\\_id=16](http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=299635&kat_id=16), Akses 15 Juli 2007.
- Scott, J., (1991), *Social Network Analysis: A Handbook*, Sage Publications: London.
- Setiawan, B., (1989). *Jaringan Komunikasi di Desa*, UGM: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (1983), *Metode Analisis Jaringan Komunikasi*, Yogyakarta : UGM.
- Windhal, S. Benno, S. & Olson, (1992). *Using Communication Theory*, London : Sage Publication.